

**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Indonesia hingga saat ini masih dihadapkan pada persoalan tingginya jumlah masyarakat yang berada dalam kondisi miskin. Selama kurun waktu 2015-2016 terjadi penurunan tingkat kemiskinan dari 11,13 persen di tahun 2015 menjadi 10,86 persen di tahun 2016 atau dari 28,51 juta penduduk di tahun 2015 menjadi 28,01 juta penduduk di tahun 2016. Dengan standar garis kemiskinan secara nasional adalah Rp 302.735 per kapita per bulan, dengan perincian garis kemiskinan di kota Rp 318.514 dan di desa Rp 286.097 per kapita per bulan. Persoalan kemiskinan menjadi perhatian serius karena besarnya jumlah masyarakat yang tergolong miskin.

Kecamatan Windusari memiliki 20 desa dengan 2 desa kategori merah untuk jumlah RT miskin terbanyak yaitu Desa Wonoroto (374 RTM) dan Desa Ngemplak (273 RTM). Dua desa tersebut mendapat prioritas penanggulangan kemiskinan.

Desa Ngemplak dan Wonoroto memiliki potensi sumberdaya alam yang belum dapat memberikan kemanfaatan yang optimal terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakatnya. Potensi yang ada di dua wilayah desa miskin secara umum adalah bidang pertanian dan sub sektornya seperti perikanan, hortikultura/sayur-sayuran, peternakan dan perkebunan serta kehutanan. Konsep

penanggulangan kemiskinan salah satunya adalah melalui usaha ternak domba dianggap tepat di wilayah tersebut.

Kemiskinan menjadi satu tantangan serius yang harus dihadapi Indonesia. Kemiskinan diartikan sebagai ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhannya dan meningkatkan kualitas hidupnya. Sedangkan fakir miskin adalah orang yang sama sekali tidak mempunyai sumber mata pencaharian dan/atau mempunyai mata pencaharian tetapi tidak mempunyai kemampuan memenuhi kebutuhan dasar yang layak bagi kehidupan dirinya dan/atau keluarganya (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2011 pasal 1 ayat 1 Tentang Penanganan Fakir Miskin).

Permasalahan kemiskinan ini menjadi salah satu tolok ukur Indeks Pembangunan Masyarakat. Sektor pembangunan nasional yang menjadi Indeks Pembangunan Masyarakat (IPM) diantaranya pada bidang pendidikan, kesehatan dan perekonomian. Dimana kemiskinan tersebut menjadi permasalahan pada bidang perekonomian.

Pada bidang perekonomian tersebut mencakup beberapa sektor, salah satunya sektor peternakan. Hal ini sesuai dengan wilayah Indonesia yang memiliki potensi dan mayoritas masyarakat bermata pencaharian di bidang peternakan, setelah pertanian. Upaya dalam mengentaskan kemiskinan, korelasi yang paling dekat adalah dengan peningkatan pendapatan keluarga. Dalam konteks peningkatan pendapatan keluarga ini, sektor peternakan menjadi salah satu landasan dalam pengentasan kemiskinan tersebut.

Sektor peternakan merupakan bagian dari pertanian yang memiliki peranan penting. Pembangunan peternakan merupakan salah satu bagian dari pembangunan pertanian yang mendukung penyediaan pangan asal ternak yang bergizi dan berdaya saing tinggi, serta menciptakan lapangan kerja di bidang agribisnis peternakan. Program pembangunan sektor peternakan diarahkan untuk mampu meningkatkan populasi ternak, meningkatkan hasil produksi ternak, menghasilkan produk unggulan yang mampu bersaing di dalam maupun luar negeri (komoditi ekspor), meningkatkan citra peternak, serta menciptakan lapangan kerja khususnya bagi masyarakat setempat, yang kesemuanya ditujukan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan peternak serta masyarakat pada umumnya. Hal ini juga sejalan dengan Kebijakan Revitalisasi Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan yang telah dicanangkan oleh pemerintah. Besarnya potensi sumber daya alam yang dimiliki Indonesia memungkinkan pengembangan subsektor peternakan sehingga menjadi sumber pertumbuhan baru perekonomian Indonesia.

Salah satu jenis peternakan yang secara umum apabila ditinjau dari sudut ekonomi relatif telah menghidupkan perekonomian pedesaan, perluasan lapangan kerja dan usaha adalah peternakan domba. Peternakan domba di wilayah-wilayah yang masih memiliki lahan penggembalaan dapat dijadikan komoditas alternatif pengentasan kemiskinan. Sehubungan dengan kemampuan reproduksi domba yang relatif cepat. Kenyataannya, usaha peternakan domba telah menjadi usaha yang merakyat bagi sebagian masyarakat petani baik sebagai pekerjaan utama maupun hanya sebagai pekerjaan sampingan selain bertani.

Menurut Winarso (2010), komoditas ternak domba merupakan katup pengaman ekonomi keluarga, manakala saat kebutuhan mendesak muncul tiba-tiba yang bersifat *liquid*. Sifatnya sebagai usaha sampingan maka, cara pemeliharaannya masih sederhana dan pada umumnya kombinasi antara dikandangan dan digembalakan tergantung dari ketersediaan lahan tempat penggembalaan. Sugeng dan Sudarmono (2011), domba memiliki sifat lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan, lebih mudah dalam perawatan, dan modal yang diperlukan untuk membuka usaha peternakan domba relatif kecil. Sehingga dalam rangka peningkatan peternak tradisional rumah tangga miskin, domba memiliki peluang yang cukup baik untuk dikembangkan. Kelebihan dari ternak domba yang lain adalah: tubuhnya relatif kecil, cepat mencapai dewasa kelamin, pemeliharaannya relatif mudah, tidak membutuhkan lahan yang luas, investasi modal usaha relatif kecil, mudah dipasarkan sehingga modal usaha cepat berputar. Selain itu ternak domba juga memiliki kelebihan lain yaitu : reproduksinya efisien dan dapat beranak 3 kali dalam 2 tahun, memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan, tahan terhadap panas dan beberapa penyakit serta prospek pemasaran yang baik. Saat ini permintaan di dalam negeri masih dapat dicukupi oleh penduduk lokal. Namun terdapat kecenderungan yang nyata bahwa, peningkatan pendapatan masyarakat dan tingginya urbanisasi, permintaan daging ternak ruminansia besar dan kecil cenderung terus meningkat (Sudjana, 2011).

Bunyamin (2009) menyatakan, ternak domba memiliki prospek yang lebih baik dimasa yang akan datang salah satunya karena domba dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat, agama, dan kepercayaan manapun di Indonesia. Hal

ini sejalan dengan pernyataan Yamin, *et al.*, (2014) bahwa peluang pengembangan usaha domba sangat besar karena beberapa potensi pendukung antara lain aspek sosial (memelihara domba sudah menjadi budaya di masyarakat), sumber protein berupa daging yang digemari, relatif mudah dipelihara, dan bersifat prolifrik (jumlah anak lebih dari satu ekor per kelahiran).

Penelitian mengenai peternakan domba rakyat di desa Ngemplak dan Wonoroto, Kecamatan Windusari, Magelang masih jarang dilakukan. Dua desa tersebut dipilih secara sengaja (*purposive*) dikarenakan kedua desa tersebut merupakan desa dengan rumah tangga miskin (RTM) terbanyak di kecamatan Windusari, Magelang tetapi mempunyai potensi sumberdaya alam yang baik.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui produktivitas ternak domba ditingkat rumah tangga miskin.

### **Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat yang mengembangkan ternak domba ditingkat rumah tangga miskin.
2. Sebagai acuan pemerintah daerah dalam pengambilan kebijakan pengembangan ternak domba.
3. Sebagai bahan kajian di dunia akademik dan referensi bagi peneliti lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

